

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perekonomian Indonesia, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar. Selain itu kelompok ini terbukti tahan terhadap berbagai macam goncangan krisis ekonomi. Maka sudah menjadi keharusan penguatan kelompok usaha mikro, kecil dan menengah yang melibatkan banyak kelompok.

Diawali saat krisis di Indonesia tahun 1998 dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 13.3% dan inflasi meningkat hingga sampai 77%. Hal ini diakibatkan jatuhnya nilai mata uang bath Thailand pada bulan Juli 1997 dan berakibat langsung terhadap nilai rupiah yang terdepresiasi secara eksponensial dari Rp2.400 per dollar menjadi Rp16.500 per dollar. Oleh karena itu banyak usaha besar mengalami kebangkrutan. Bahan baku impor meningkat secara drastis dan biaya cicilan utang meningkat sebagai akibat dari nilai tukar rupiah terhadap dolar yang menurun dan berfluktuasi. Padahal usaha besar dan menengah memiliki peranan strategis untuk menjaga dinamika dan keseimbangan struktur perekonomian nasional. Kontribusi usaha besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 1997-1998 juga mengalami penurunan sebesar 10%. (Mohammad Hanif, 2012:1)

Ketika usaha besar dan usaha menengah relatif menurun, tahun 1997-1998 kontribusi Usaha Kecil terhadap perekonomian nasional tetap meningkat walaupun kondisi sedang krisis. Hal ini dikarenakan sebagian besar UMKM tidak

Friska Kharunia Fauziah, 2013

Analisis Fungsi Produksi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Industri Tahu Cibuntu Kota Bandung (Survey pada sentra industri tahu di Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan modal dari bank. Implikasinya keterpurukan sektor perbankan dan naiknya suku bunga tidak banyak mempengaruhi di sektor ini. Berbeda dengan sektor perbankan yang bermasalah, maka usaha skala besar ikut terganggu dalam kegiatan usahanya. Ini membuktikan bahwa UMKM khususnya usaha kecil memiliki tingkat kompetisi yang lebih baik daripada usaha besar. UMKM telah menunjukkan kemampuannya dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional saat itu bahkan menjadi dinamisor dan stabilisator bagi pemulihan ekonomi karena kemampuannya memberikan sumbangan yang cukup signifikan pada PDB Nasional maupun penyerapan tenaga kerja. Sehingga banyak dari mereka akhirnya beralih profesi menjadi tenaga kerja di sektor usaha kecil.

Selama tahun 1998-2011 jumlah unit usaha UMKM terus mengalami peningkatan dengan rata-rata tumbuh sebesar 3.19% setiap tahunnya. Pada tahun 2011, jumlah unit usaha UMKM mencapai 55.21 Juta atau 99.99% dari keseluruhan pelaku bisnis di Indonesia. Jumlah ini meningkat 12.62% dalam lima tahun terakhir yaitu 2006-2011. Adapun perkembangan UMKM di Indonesia dari tahun 2006 sampai 2011 dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Perkembangan Skala Usaha UMKM di Indonesia Tahun 2006 – 2011
(dalam ribu unit usaha)

Unit Usaha	2006	2007	2008	2009	2010	2011	% rata-rata pertumbuhan
Usaha Mikro	48,512.44	49,608.95	50,847.77	52,176.80	53,179.80	54,559.97	2.38%
Usaha Kecil	472.60	498.57	522.12	546.68	573.39	602.20	4.97%
Usaha Menengah	36.76	38.28	39.72	41.13	42.62	44.28	3.79%
UMKM	49,021.80	50,145.80	51,409.61	52,764.60	53,795.89	55,206.44	2.38%

Sumber : BPS dan Kementerian Negara Koperasi dan UKM 2011 (data diolah)

Dari tabel 1.1, selama tahun 2006 sampai 2011 usaha kecil memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi sebesar 4,97 %. Keadaan tersebut tingkat pertumbuhannya lebih besar jika dibandingkan dengan usaha mikro dan usaha menengah. Walaupun terlihat bahwa usaha mikro lebih mendominasi skala unit usahanya. Secara keseluruhan perkembangan unit usaha UMKM di Indonesia dari tahun 2006 terus meningkat sampai tahun 2011 dengan pertumbuhan rata-rata 2,38%. Ini menunjukkan bahwa peran UMKM dalam pembangunan ekonomi terus meningkat secara signifikan dan menjadi penopang pembangunan karena besarnya pelaku bisnis di sektor ini.

Oleh sebab itu, tidak heran jika kebijakan pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) selain untuk memperkuat struktur perekonomian, kegiatan ini juga dapat mengurangi jumlah pengangguran, memerangi kemiskinan, menciptakan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan daerah dan juga kesadaran masyarakat usaha kecil di Indonesia sering dianggap secara tidak langsung sebagai kebijakan penciptaan kesempatan kerja atau kebijakan anti kemiskinan. (Tulus Tambunan, 2009:16)

Perkembangan UMKM yang sangat pesat dapat membantu pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi ini ditunjang dengan pembangunan industri baik industri manufaktur, industri pertambangan dan migas, industri jasa transportasi, industri perdagangan, dan berbagai industri lain sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Begitu pula di Kota Bandung, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berasal dari sektor jasa yang disusul oleh sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan.

Beberapa industri kecil yang saat ini berkembang di kota Bandung diantaranya yaitu, sentra industri perdagangan sepatu Cibaduyut, sentra industri kaos Suci, sentra industri rajut Binongjati, sentra industri tekstil Cigondewah, sentra industri tahu Cibuntu, sentra boneka Sukajadi dan sentra industri perdagangan jeans Cihampelas. Ketujuh kawasan ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas baik lokal maupun mancanegara. Namun yang lebih mendapatkan perhatian bagi penulis dalam penulisan ini adalah sentra industri tahu Cibuntu yang terletak di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.

Dilihat dari kondisi harga bahan baku yang semakin terus meningkat, banyak pengusaha tahu di Cibuntu Kota Bandung mengalami kerugian dan tidak dapat memproduksi lagi. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang hanya sekedar menyewakan lahan produksinya untuk pengusaha tahu lain. Selain itu, persaingan antara produsen tahu di Cibuntu ikut menurunkan jumlah produksi yang dihasilkan oleh setiap produsen bagi produsen yang tidak mampu bersaing. Berikut perkembangan produksi tahu Cibuntu :

Tabel 1. 2
Perkembangan Produksi dan Efisiensi Tahu di Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung bulan Februari-Mei 2012

Bulan	Total Produksi (Q) dalam jirangan	Perkembangan hasil produksi tahu
Februari	25500	-
Maret	25350	-0.59%
April	25500	0.59%
Mei	23150	-10.15%

Sumber : data pra penelitian pada 5 responden (data diolah)

Tabel 1.2 merupakan data pra penelitian perkembangan hasil produksi yang diperoleh penulis dari sentra industri tahu di Cibuntu pada bulan Februari sampai Mei, Dilihat dalam tabel tersebut, perkembangan hasil produksi pada bulan Februari sampai Maret cenderung menurun yaitu sebesar 0,59%. Walaupun ada kenaikan kembali pada bulan April tetapi kenaikan tersebut hanya sebesar 0.59% dan menurun lagi pada bulan Mei sebesar 10,15%. Penurunan perkembangan hasil produksi ini disebabkan karena penggunaan jumlah input produksi yang semakin sedikit akibat dari kelangkaan faktor produksi. Kelangkaan faktor produksi bahan baku kedelai menyebabkan biaya input produksi semakin tinggi. Sehingga output yang dihasilkan pada industri tahu menurun.

Efisiensi memiliki hubungan erat dengan output produksi atau hasil produksi ketika produksinya mengalami penurunan dan kecenderungan biaya produksi meningkat maka efisiensi optimum tidak tercapai sebaliknya ketika output produksi terus meningkat seiring penambahan biaya yang proposional maka tingkat efisiensi optimum tercapai. Sehingga tingkat penurunan hasil produksi mencerminkan ketidakefisienan penggunaan faktor produksi. Maka seharusnya produksi tahu yang diproduksi oleh setiap pemilik usaha tahu terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab masalah UMKM tidak ekonomis dan efisien yaitu sebagai berikut :

1. Terbatasnya penguasaan dan pemilikan aset produksi terutama permodalan. Sebagian besar pelaku usaha di sektor ini termasuk dalam kelompok keluarga miskin, berpenghasilan rendah, bergerak di sektor informal (tidak memiliki izin usaha), dan umumnya belum mengenal perbankan dan lebih sering berhubungan dengan rentenir/tengkulak.
2. Rendahnya kemampuan SDM. Kebanyakan SDM UMKM berpendidikan rendah dengan keahlian teknis, kompetensi, kewirausahaan dan manajemen yang seadanya.
3. Terbatasnya ketersediaan bahan baku produksi. Ketergantungan pada bahan baku impor menyebabkan biaya produksi meningkat.
4. Masalah kurangnya pengetahuan pemasaran dan sempitnya daerah pemasaran. Hal ini berkaitan dengan kurangnya informasi tentang pasar, yang terkait langsung dengan barang-barang yang diproduksi oleh UMKM.
5. Masalah teknis dan teknologi meliputi pengetahuan produksi, kualitas, pengembangan dan peragaman produk.

(Noer soetrisno, Humas Pemprov Sumbar)

Permasalahan efisiensi yang dihadapi pengusaha tahu harus segera diatasi karena akan berdampak pada kesejahteraan pengusaha dalam memenuhi setiap kebutuhan hidupnya. Apabila tidak diselesaikan maka pengusaha tahu di Cibuntu akan mengalami kerugian dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang maupun papan. Dimana sekitar 80% masyarakat Cibuntu bergantung

pada profesi pengolahan tahu. Kemiskinan dan pengangguran akan terus meningkat dan tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Bandung akan menurun mengingat pengusaha tahu Cibuntu merupakan salah satu sentra UMKM Kota Bandung.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah ketidakefisienan produksi tahu Cibuntu adalah dengan mengoptimalkan faktor-faktor produksi. Dalam pelaksanaan usaha tahu, ada beberapa kendala untuk mengoptimalkan faktor-faktor produksi diantaranya kelangkaan sumber daya bahan baku kedelai impor dan garam yang setiap waktu mengalami kenaikan harga. Kelangkaan bahan baku menjadi masalah paling sentral karena ketika tidak ada bahan baku yang sesuai dengan permintaan konsumen maka kegiatan produksi tidak akan berjalan. Oleh karena itu masalah efisiensi produksi di sentra industri tahu di Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung sangat penting untuk diteliti.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik mengambil judul **“Analisis Fungsi Produksi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Industri Tahu Cibuntu Kota Bandung (Survey pada sentra industri tahu di Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung) “**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menuliskan beberapa rumusan masalah ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan faktor-faktor produksi pada Industri Tahu di Cibuntu Kota Bandung sudah mencapai efisiensi optimum?

2. Bagaimana tingkat skala ekonomi pada Industri Tahu di Cibuntu Kota Bandung berada pada tahap *constant returns to scale*, *increasing returns to scale* atau *decreasing returns to scale*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tingkat efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi pada Industri Tahu di Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung sudah mencapai efisiensi optimum
2. Tingkat skala ekonomi pada Industri Tahu di Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung berada pada tahap *constant returns to scale*, *increasing returns to scale* atau *decreasing returns to scale*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai pembandingan bagi pembaca yang ingin melaksanakan penelitian di bidang ekonomi produksi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai pencapaian produksi yang optimal serta faktor produksi yang efisien yang berpengaruh pada hasil produk tahu di Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.

- b. Bagi pemerintah penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan dan memberikan berbagai kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan produsen di sentra industri tahu di Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.

